

RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

(Telaah Kritis Terhadap *Tafsir Mafūṭīh al-Gaīb* Karya al-Rāzī)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Theologi Islam**

Disusun Oleh :

Wahyuni Eka Putri
NIM 03531316

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Dr. Ahmad Baidowi, M.si
Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Wahyuni Eka Putri
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth.
Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wahyuni Eka Putri
NIM : 03531316
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : **Relasi Laki-laki Perempuan dalam Budaya Patriarki
(Telaah Kritis Terhadap *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib* karya
al-Rāzī)**

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

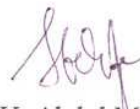
Yogyakarta, 10 April 2008

Pembimbing



Dr. Ahmad Baidowi, M.si
NIP.150282516

Pembantu Pembimbing



Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150282514



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunana Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-05/R0

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/656/2008

Skrripsi/Tugas Akhir dengan Judul : **RELASI LAKI-LAKI PEREMPUAN (Telaah Kritis Terhadap *Tafsir Mafāṭih al-Gaib* Karya al-Rāzī)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Wahyuni Eka Putri
NIM : 03531316

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal : 16 April 2008
Dengan nilai : 90/A-
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Merangkap Pembimbing I

Dr. Ahmad Baidowi, M. Si
NIP. 150282516

Sekretaris Sidang/Merangkap Penguji I

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289206

Penguji II/Merangkap Pembimbing II

Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 150282514

Yogyakarta, 16 April 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 150232692

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Wahyuni Eka Putri
NIM : 03531316
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : TH
Alamat Rumah : Jl. Muradi No 28 Koto Lolo, Pesisir Bukit, Kerinci-
Jambi
Telp/Hp : 0748-22661
Alamat di Yogyakarta : Sapen GK I No 42 B RT 25 RW 08 Yogyakarta
Telp/hp : 081366366140
Judul Skripsi : **RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Telaah
Kritis Terhadap *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 April 2008

Saya yang menyatakan



(Wahyuni Eka Putri)

MOTTO

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ¹

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah” (QS. Az-Zariyāt (51) : 49)

‘Tiada sesuatu apapun yang diciptakan tanpa berpasang-pasangan, sehingga melahirkan sebuah perbedaan, perbedaan menjadi indah karena terciptanya keseimbangan dan harmonisasi ‘

¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : CV Toha Putra, 1989), hlm. 862.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI SEDERHANA INI KUPERSEMBAHAN KEPADA :

ABAK, IBU

"Terima Kasih "; ungkapan tersebut sangat kecil dibandingkan dengan apa yang telah abak - ibu berikan, perjuangkan dan korbankan untuk ananda...!!!

Keluarga Besarku ...

Kakak- kakakku...

Yang tak pernah bosan memberi motivasi, agar "semangat dalam menuntut ilmu"

Adek-adekku ...

Yang selalu mengisi hari-hariku dengan celoteh-celoteh dan keceriaan yang menghibur, ketika aku bosan dengan keadaan serta para kurcaci (keponakan) yang selalu gila dengan aksinya, merupakan hiburan bagiku

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين نحمده ونستعين به ونستغفره، والصلاة والسلام على سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين واليه وصحبه ومن دعا بدعوته إلى يوم الدين

Puji syukur kehadiran Ilāhi Rabbī, Penguasa Hari Akhir

Lāhaula walā quwwata illā billāh, syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan anugerah Ilāhi Rabbī penyusunan skripsi yang berjudul “RELASI LAKI-LAKI PEREMPUAN” (Telaah Kritis Terhadap *Tafsir Mafātīḥ al-Gaīb* Karya al-Rāzī) dapat terselesaikan, meskipun jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terwujud dengan baik tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu DR. Sekar Ayu Aryani, M. Ag, beserta Pembantu Dekan, Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Drs. Mohammad Yusuf, M. Ag., serta Sekretaris Jurusan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag., yang telah memberi arahan serta saran-saran hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Kepada Drs. Indal Abror, M. Ag. selaku Penasehat Akademik terima kasih penulis sampaikan atas segala nasehat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa. Secara khusus ucapan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Dr. Ahmad Baidowi, M. Si., selaku pembimbing dan Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag selaku pembantu pembimbing yang dengan penuh kesabaran

dan kebesaran hati bersedia membimbing serta meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan kritik demi mewujudkan kata “selesai” terhadap penyusunan skripsi ini. Penulis yakin tanpa bantuan, arahan, bimbingan serta pengertiannya penulis akan sangat sulit mengoptimalkan dan mengarahkan skripsi ini.

Kepada para staff TU Fakultas Ushuluddin juga staff perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta penulis ucapkan terima kasih atas semua pelayanan yang telah diberikan selama ini. Dan yang tak terlupakan, teman-teman jurusan Tafsir Hadis angkatan 2003, terkhusus kelas TH A, terima kasih atas kebersamaan, kegilaan, kemesraan, keceriaan serta diskusi dan informasi akademik yang diberikan selama ini. Sofi, ika, terima kasih atas semuanya jangan lupa dengan ”tiga serangkai”. Aene, aniq, kuni, i2t, saidah, muna, euis dan lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan semuanya terima kasih atas pertemanan, kehangatan dan kegilaan selama ini.

Teruntuk Abak dan Ibu, ”terima kasih” kata yang sangat kecil untuk semua yang telah diberikan dan diusahakan untuk ananda. Pengorbanan dan perjuangan yang tak mengenal musim demi pendidikan ananda, kasih sayang yang tak tertimbang jumlahnya dengan timbangan apapun, dan tak terukur dengan jarak manapun. Restu serta do’a Abak, Ibu merupakan bekal ananda dalam hidup ini. Serta untuk kakak-kakakku dan adek-adekku, semoga kebersamaan dan kedamaian yang tercipta dalam keluarga kita selama ini, dapat menjadi motivasi dan kekuatan untuk kita dalam mengarungi ujian dan cobaan dalam hidup yang akan datang.

Akhirnya, sekecil dan sesederhana apapun tulisan ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dan diskursus Islam, terutama terhadap kajian tentang relasi laki-laki perempuan, serta bagaimana bersifat kritis terhadap *turast* dan karya-karya terdahulu. Oleh sebab itu kritik dan saran konstruktif merupakan angin segar bagi perbaikan tulisan ini

Yogyakarta, Maret 2008

Penulis

Wahyuni Eka Putri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fīṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa’ala</i>

_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذَكَرَ		ditulis	<i>zūkira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

الْأَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذو الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Kajian tentang perempuan pada dekade terakhir ini, mengkristal dengan kesadaran bahwa perempuan dalam panggung sejarah selalu mendapat perlakuan dan posisi yang tidak baik dikarenakan budaya dan pandangan misoginis. Kesadaran seperti ini dalam dunia Islam diwujudkan dengan melakukan pengajian ulang atas teks-teks keagamaan. Mazhab feminisme, sebagai mazhab baru dalam dinamika penafsiran al-Qur'an, merupakan respon terhadap realitas tersebut. Bagi para feminis muslim, diskriminasi, marginalisasi terhadap perempuan, tidak terlepas dari peran ulama klasik dan abad pertengahan, yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dan terkesan hanya menguntungkan laki-laki.

Berangkat dari pandangan ini, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap *Tafsir Mafātiḥ al-Gaib* karya al-Rāzī, tentang relasi laki-laki perempuan, yang mana menurut penulis, hal tersebut terdapat dalam beberapa konsep diantaranya: Penciptaan Perempuan, Kepemimpinan Laki-laki, Poligami, Pewarisan dan Kesaksian Perempuan. Fokus permasalahan yang ingin penulis angkat *Pertama*: Bagaimana penafsiran al-Rāzī tentang konsep di atas dan bagaimana gambaran pola relasi laki-laki perempuan yang terkandung dalam penafsiran tersebut; *Kedua*: Bagaimana relevansi, pola relasi tersebut dengan realitas pola relasi laki-laki perempuan masa al-Rāzī. Penelitian ini berangkat dari asumsi para feminis muslim, sehingga penelitian ini bertujuan, bagaimana bersifat kritis terhadap wacana pemikiran keagamaan, dan menempatkan konteks kesesuaian dan kesenjangan pada tempat dan konteks zamannya.

Dengan menggunakan metode diskriptif-analisis, secara utuh akan tergambar penafsiran al-Rāzī dan realitas relasi laki-laki perempuan pada zamannya, serta menganalisis adakah keterkaitan keduanya. Pendekatan historis-sosiologis, digunakan sebagai alat analisis konteks sosio-historis al-Rāzī, serta faktor-faktor yang membentuk kerangka dan pola pikirnya.

Pola relasi yang tergambar dalam penafsiran al-Rāzī adalah pola relasi yang bersifat hierarkis-vertikal. Hal ini tergambar ketika al-Rāzī menafsirkan konsep kepemimpinan laki-laki (salah satu konsep), bahwa kepemimpinan diberikan pada laki-laki karena beberapa alasan yaitu diantaranya karena laki-laki lebih kuat (fisik), rasional, bijaksana. Alasan yang dikemukakan al-Rāzī, bersifat seksis dan berdasarkan keunggulan jenis kelamin, yang mana pandangan tersebut merupakan pola pikir yang dipengaruhi budaya patriarkis. Pandangan al-Rāzī, inilah yang melahirkan pola relasi yang hierarkis antara laki-laki dan perempuan. Namun penulis berpandangan bahwa, pola pikir yang berimplikasi pada relasi yang hierarkis tersebut, bukan pada materi penafsirannya namun pada alasan yang dikemukakan al-Rāzī ketika ia menafsirkan beberapa konsep di atas. Jadi disini perlu ada perbedaan, antara cara pandang dalam menafsirkan ayat-ayat gender dan hasil penafsiran yang sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain, kita tidak harus menggugat penafsiran al-Rāzī dengan hitam-putih, salah-benar. Karena penafsiran tersebut, apabila dilihat dengan konteks dan asumsi kesesuaian dan kesenjangan serta tingkat kesadaran masyarakat tentang relasi laki-laki dan perempuan, maka hal tersebut memiliki relevansi dengan zamannya. Sehingga disini, nilai relevansi sebuah penafsiran harus dikaitkan dengan, dimana teks tersebut lahir?

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II AL-RĀZĪ DAN TAFSĪR AL-KABĪR	
MAFĀTĪH AL-GAĪB	19
A. Biografi al-Rāzī	19
B. Karya-karya al-Rāzī	26
C. Tafsir <i>al-Kabīr</i> (<i>Mafātīh al-Gaīb</i>)	31
 BAB III. RELASI LAKI – LAKI PEREMPUAN	
PADA MASA AL-RĀZĪ	38
A. Pengertian Relasi Laki-laki Perempuan.....	38
B. Bentuk Relasi Laki-laki Perempuan	39
C. Pola dan Bentuk Relasi Laki-laki Perempuan Masa al-Rāzī	47
 BAB IV. PENAFSIRAN AL-RĀZĪ TENTANG RELASI LAKI-LAKI PEREMPUAN	78
A. Ayat-ayat Relasi Laki-laki dan Perempuan.....	78
B. Penafsiran al-Rāzī dan Pola Relasi dalam Penafsirannya	
1. Penafsiran al-Rāzī :	
a. Asal Kejadian Perempuan.....	82
b. Kepemimpinan Laki-laki.....	88
c. Poligami	91
d. Pewarisan dan Kesaksian Perempuan.....	93
2. Pola Relasi dalam Penafsiran al-Rāzī.....	101
C. Relevansi Penafsiran al-Rāzī dengan Pola Relasi Laki-laki Perempuan Pada Masa al-Rāzī.....	102
D. Analisis Kritis Terhadap Penafsiran al-Rāzī.....	106

BAB V. PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran-saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah perempuan kini telah memperoleh perhatian yang cukup besar dari berbagai komunitas di seluruh dunia. Hal ini muncul karena adanya, kesadaran mengenai nasib dan kondisi perempuan yang selama ini tertindas serta mengalami perlakuan yang kurang adil oleh hegemoni sistem patriarki.¹

Pada dekade terakhir ini pula semakin merebak perdebatan tentang ajaran agama yang berkaitan dengan perempuan. Terutama Islam, banyak orang yang mulai mempertanyakan ajaran-ajaran agama yang terkesan bias gender.² Dalam beberapa tradisi agama, ditemukan beberapa hal yang terkesan mendiskreditkan perempuan. Islam, yang secara normatif mengajarkan kesetaraan laki-laki dan perempuan, tidak terlepas dari pemahaman yang bias

¹*Patriarchy* adalah prinsip yang mendasari segala subordinasi, tidak hanya subordinasi perempuan pada kaum laki-laki, namun juga dominasi antara tuan dan yang dijajah, dominasi anak oleh orangtua, ataupun dominasi dalam bentuk hak monarki. Jadi *patriarchy* adalah semangat rasisme, kelas, kolonialisme, *dericalisme*, dan juga *sexisme*. Secara mendasar *patriarchy* adalah struktur kekuasaan atau kekuatan kekeluargaan di mana semua hubungan dipahami dalam term superior dan inferior. Yang menjadi korban *patriarchy* kalau begitu tidak hanya kaum perempuan, melainkan juga kaum laki-laki. Lihat Sandra Scheneider, *Women and The World* (New York: Paulist Press, 1986).

²Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Lihat Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, terj. H. Silawati (Yogyakarta: Rifka An-Nisa WCC dan Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3-4.

gender ini. Hal ini mengundang tanda tanya di kalangan pemeluknya. Adakah kesalahan terletak pada teksnya ataukah pada cara memahaminya?³

Dengan kenyataan di atas, dunia ilmu tafsir al-Qur'an akhir-akhir ini semakin berkembang dengan kemunculan mazhab feminisme⁴ dalam menanggapi hal tersebut. Para feminis muslim dengan paradigma feminis menya menyatakan bahwa al-Qur'an diwahyukan untuk menegakkan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Namun misi keadilan dan kesetaraan yang ada dalam al-Qur'an yang "terbungkus" dalam pernyataan-pernyataan ayatnya, tidak selamanya secara harfiah menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Melainkan sebaliknya—yang secara tersurat menempatkan laki-laki pada posisi superior dibandingkan kaum perempuan. Pernyataan serta pesan keadilan yang implisit dan tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an juga bertambah samar dengan keberadaan tafsir klasik, yang menurut feminis kurang memperhatikan faktor tersebut (secara tidak sadar terabaikan oleh

³Nasaruddin Umar, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. V.

⁴Gerakan feminisme sebagai gerakan perempuan dalam memperjuangkan kedudukannya supaya sejajar dengan laki-laki baru muncul sebagai istilah pada tahun 1880. Lihat Syafiq Hasyim (et. al.), "Gerakan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kesenjarahan Kontemporer", dalam *Taswirul Afkar*, edisi No.V (Jakarta: Lakpesdam dan LTN-NU, 1999), hlm. 4. Sedangkan Mazhab Feminisme dalam Ilmu Tafsir; mazhab ini dengan paradigma feminis menya menyatakan bahwa pada dasarnya agama Islam menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Meski, misalnya al-Qur'an menggunakan bahasa (ungkapan) yang kadang-kadang secara literal menunjuk pada struktur yang hirarkis, namun secara moral justru ingin menghilangkan subordinasi yang dialami oleh perempuan pada masa-masa sebelum Islam. Lihat Asgar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 1993), hlm. 13. Selain berasumsi seperti di atas, kesadaran terhadap kondisi perempuan juga dikarenakan para feminis rata-rata hidup dalam lingkungan yang sangat patriarkis, dan mereka menyadari ada pola budaya yang ternyata sangat tidak menguntungkan perempuan. Lihat Ahmad Baidowi, "Mazhab Feminis dalam Penafsiran al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, no 1, vol. 3, 2002. hlm. 39.

tafsir klasik). Sehingga penafsiran klasik terhadap ayat-ayat tersebut dianggap hanya dan lebih menguntungkan laki-laki dan sebaliknya.⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh para feminis muslim diantaranya Asgar Ali Engineer, Amina Wadud dan Riffat Hassan. Asgar Ali menyatakan:

Meski posisi perempuan dalam Islam begitu terhormat, namun keberadaan tafsiran agama yang berkembang berbeda dengan misi al-Qur'an terhadap status perempuan. Penafsiran tersebut dikendalikan oleh nilai-nilai patriarkis. Nilai-nilai ini justru dan seringkali mengekang norma-norma yang adil dan egaliter yang diperuntukkan untuk kaum perempuan dalam al-Qur'an demi mengekalkan kekuasaan para laki-laki.⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Amina Wadud bahwa ketidakadilan terhadap perempuan yang terjadi selama ini, disebabkan oleh pengaruh ideologi dan doktrin penafsiran al-Qur'an yang dianggap bias patriarki khususnya yang *androsentrisme*⁷, dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an serta karya al-Qur'an yang telah menyebabkan munculnya ketidakadilan gender dalam masyarakat.⁸

Kenyataan bahwa al-Qur'an turun dengan dilatarbelakangi oleh sistem patriarki, juga bisa menjelaskan mengapa tafsirnya sepenuhnya dihasilkan oleh laki-laki, dan dipengaruhi oleh kepentingan dan pengalaman laki-laki sembari menampik atau menerjemahkan pengalaman perempuan

⁵*Ibid.*, hlm. 32.

⁶Lihat Asgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1994), hlm.55.

⁷Yaitu keterpusatan pada laki-laki, atau rangkaian nilai-nilai budaya dominan yang berdasarkan pada norma laki-laki. Lihat, Maggi Hum, *Ensiklopedia Feminis* (Yogyakarta: Fajar Utama, 2001), Cet: I, hlm. 17.

⁸Amina Wadud, *al-Qur'an menurut Perempuan: Meluruskan bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 10.

“menurut visi, perspektif, keinginan dan kepentingan laki-laki”.⁹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Amina Wadud :

Tidak terdengarnya suara perempuan dalam “paradigma utama yang kita gunakan untuk menganalisis dan mendiskusikan al-Qur’an dan penafsirannya, secara keliru dipandang sebagai “kebungkaman teks itu sendiri terhadap kepentingan perempuan”. Dan kebungkaman itulah yang menjelaskan dan memungkinkan terjadinya konsensus tentang persolan perempuan di tengah-tengah umat Islam, sekalipun terdapat perbedaan penafsiran di antara mereka.¹⁰

Kenyataan tersebut mendorong mereka membongkar serta melakukan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat tersebut yang merupakan sumber nilai tertinggi umat Islam, karena al-Qur’an tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya campur tangan dan usaha implementasi dari manusia. Berikut juga diungkapkan oleh Riffat Hassan.¹¹

Tentu saja apa diupayakan oleh para feminis tersebut, dalam rangka membangun paradigma baru tentang perempuan untuk mewujudkan visi dan misi al-Qur’an, yaitu menempatkan dan memandang laki-laki dan perempuan

⁹Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur’an* (Austin: University Of Texas Press, 2002), hlm. 9.

¹⁰Amina Wadud, *al-Qur’an Menurut Perempuan*..., hlm 10.

¹¹Dalam hal ini ia menyatakan :

“ Berhadapan dengan kediktatoran militer maupun otokrasi keagamaan, upaya-upaya berani telah dilakukan oleh kelompok-kelompok perempuan Pakistan untuk memprotes pelembagaan UU yang secara nyata anti-perempuan dan menyoroti kasus-kasus ketidakadilan dan kebrutalan terhadap perempuan yang menyolok. Namun, masih belum jelas dan belum dipahami sepenuhnya, bahkan oleh banyak aktivis perempuan di Pakistan dan Negeri Islam lainnya bahwa ide-ide dan sikap-sikap negatif terhadap perempuan yang ada di masyarakat Muslim pada umumnya berakar pada teologi. Kendatipun ada perbaikan-pebaikan secara statistik seperti hak-hak pendidikan, pekerjaan dan hak-hak sosial serta politik, perempuan akan terus menerus diperlakukan dengan kasar dan diskriminasi, jika landasan teologis yang melahirkan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat misoginis dalam tradisi Islam tersebut tidak dibongkar” . Lihat Fatimah Menirsi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, terj. Team LSPPA, (Yogyakarta: LSPPA, 1995), hlm. 39.

secara *equal* dan semangat egalitarianisme¹² karena keberadaan keduanya merupakan *balancing power* antara satu dan lainnya.

Berdasarkan pada apa yang diungkapkan dan apa disinyalir oleh para feminis muslim di atas, maka kami tertarik untuk menelaah lebih dalam lagi terhadap penafsiran al-Rāzī yang nota bene adalah seorang penafsir laki-laki. Penafsiran yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, yang mana menurut penulis, hal ini bisa dilihat dalam ayat yang membahas asal kejadian perempuan, kepemimpinan laki-laki atas perempuan, poligami serta kesaksian dan pewarisan dalam *Tafsīr al-Kabīr Mafātīḥ al-Gaīb*.

Selanjutnya telaah terhadap tafsir ini juga tidak berhenti pada penafsiran al-Rāzī terhadap ayat-ayat tersebut, namun juga menelaah metode yang digunakan dalam tafsir “*Mafātīḥ al-Gaīb*” secara umum, serta faktor-faktor eksternal (situasi sosial dan keagamaan) dan menelaah secara historis pola relasi laki-laki dan perempuan pada masa al-Rāzī, yang mana akan ditinjau dari berbagai aspek. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah relevansi antara gambaran pola relasi laki-laki perempuan yang terkandung dalam penafsiran al-Rāzī dengan realita pola relasi laki-laki perempuan pada saat itu. Selain itu apakah penafsiran tersebut relevan dalam artian “pantas”, apabila ditinjau dengan kaca mata dan asumsi kesesuaian dan kesenjangan pada saat itu, yang dalam penelitian ini, sebagai tolak ukur “kepantasan” tersebut adalah realita pola relasi laki-laki perempuan dan tingkat kesadaran masyarakat dalam memandang relasi laki-laki dan perempuan. Karena sebuah

¹²Egalitarianisme adalah ajaran bahwa manusia yang berderajat sama memiliki takdir yang sama pula. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 129.

karya dan buah pikiran tidak lahir dalam ruang yang hampa, ada banyak faktor yang mempengaruhinya dan ini merupakan sebuah realita yang tak dapat dipungkiri. Selain itu disadari atau tidak, disukai ataupun tidak buah pikiran juga dipengaruhi oleh *mainstream* yang sedang berkembang pada saat itu.

Dengan kata lain, keberadaan konteks di seputar teks tidak bisa diabaikan begitu saja, karena walau bagaimanapun konteks sangat menentukan makna teks, bagaimana teks tersebut harus dibaca dan seberapa jauh teks tersebut harus dipahami teks yang sama dalam waktu yang sama dapat memiliki makna yang berbeda di mata “penafsir” yang berbeda; bahkan penafsir yang sama sekalipun dapat memberi pemaknaan teks yang sama secara berbeda ketika ia berada dalam ruang dan waktu yang berbeda.¹³ Sehingga hal ini, disadari atau tidak seorang yang memahami itu pasti terkondisikan oleh konteks-konteks yang berhubungan dengan dirinya; baik konteks psikologis maupun konteks sosial budaya tempat ia berada.¹⁴ Sehingga perlu melihat dan menempatkan teks pada tempatnya, dengan kata lain kebenaran dan kesesuaian sebuah teks harus diukur dan dilihat dengan kaca mata di mana teks itu lahir.

Sedangkan alasan penulis terhadap pemilihan tafsir “*Mafātīh al-Gaib*” karya al-Rāzī, adalah selain tafsir ini sering dijadikan rujukan, penulis ingin memfokuskan pembahasan pada kajian relasi laki-laki perempuan yang mana pada era al-Rāzī yang merupakan era Abbasiyyah sistem patriarki begitu

¹³Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 55.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 40.

kuat. Sehingga penulis ingin menelaah lebih dalam lagi, bagaimana al-Rāzī melihat pola relasi laki-laki perempuan dalam budaya yang sarat dengan tradisi dominasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan diskripsi di atas, fokus permasalahan yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran al-Rāzī tentang ayat-ayat relasi laki-laki perempuan dan bagaimana pola relasi laki-laki perempuan yang terkandung dalam penafsiran tersebut?
2. Bagaimana relevansi pola relasi laki-laki perempuan yang terkandung dalam penafsiran al-Rāzī dengan realitas pola relasi laki-laki perempuan pada masanya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mencermati lebih *integral* dan *artikulatif* terhadap latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka ada tujuan yang hendak dicapai oleh penulis berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penafsiran al-Rāzī tentang relasi laki-laki perempuan dalam al-Qur'an dan mengetahui pola relasi laki-laki perempuan yang terkandung dalam penafsiran tersebut.
2. Mengetahui relevansi pola relasi laki-laki perempuan yang terkandung dalam penafsiran tersebut dengan realitas pola relasi laki-laki perempuan

pada saat itu, serta mengetahui faktor-faktor (eksternal) lain yang mempengaruhi penafsirannya.

3. Dari diskripsi tujuan di atas, penelitian ini tidak hanya bersifat mendiskripsikan penafsiran al-Rāzī. Namun lebih bertujuan, ingin menempatkan konteks kesesuaian dan kesenjangan penafsiran al-Rāzī dengan zamannya dan pada tempatnya, dan melihat dengan kaca mata dan perspektif pada saat itu. Hal ini dalam rangka menanggapi paradigma dan asumsi penafsiran feminis muslim.

Adapun Kegunaan Penelitian

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna bagi pengembangan studi Islam pada umumnya dan studi al-Qur'an khususnya. Serta bagaimana bersifat kritis terhadap sebuah wacana pemikiran, dan menempatkan konteks kesesuaian dan kesenjangan sebuah wacana pemikiran atau produk pemikiran dengan kapasitas dan nilai-nilai zaman (lingkungan) seorang produser wacana.

D. Telaah Pustaka

Penelitian dan kajian yang berkaitan dengan tafsir tentang relasi laki-laki dan perempuan telah banyak dilakukan diantaranya Yunahar Ilyas dalam bukunya *"Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer"*, yang dalam buku tersebut dipaparkan penafsiran ulama klasik yaitu al-Zamakhshari, Al-Alusi dan Said Hawa dan penafsiran Feminis Muslim (Asgar Ali, Amina Wadud dan Riffat Hassan). Tema-tema yang dibahas di dalamnya yaitu tentang konsep Penciptaan Perempuan (4: 1),

konsep kepemimpinan Rumah Tangga (4: 34), konsep kesaksiaan dan pewarisan Perempuan (2: 282 dan 4: 11). Secara garis besar penafsiran ulama klasik tentang penciptaan perempuan; bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, sedangkan kepemimpinan dalam rumah tangga ulama klasik menafsirkan bahwa suami adalah pemimpin terhadap istrinya, dan masalah formula kesaksian 1: 2 dan pewarisan 2: 1 menurut ulama klasik merupakan formulasi yang pas mengingat pengalaman perempuan yang kurang dalam bidang bisnis maka formulasi kesaksian 1: 2, sedangkan formula kewarisan 2:1 berdasarkan asas keadilan berimbang antara hak dan kewajiban. Lebih lanjut dalam buku ini dipaparkan kritik Feminis Muslim terhadap tafsir klasik, yang menurut mereka penafsiran tersebut cenderung merefleksikan perempuan itu subordinat. Kritik para feminis tersebut diwujudkan dalam reinterpretasi terhadap konsep di atas. Selanjutnya dalam tulisan tersebut, penulis mencoba mengkritisi dan menganalisis perbedaan penafsiran antara para mufassir klasik dan feminis muslim. Diantaranya adalah karena latar belakang sosio-historis, metode penafsiran dan berangkat dari paradigma dan perspektif yang berbeda.¹⁵

Nurjannah Ismail dalam bukunya *"Perempuan dalam Pasungan : Bias laki-laki dalam Penafsiran"*, buku ini memaparkan penafsiran antara ulama klasik yaitu al-Rāzī dan Ṭabarī dengan Muhammad Abduh-Rasyīd Ridhā dan para Feminis Muslim yaitu Amina Wadud, Asgar Ali dan Riffat Hassan, mengenai konsep Asal kejadian Perempuan, Kepemimpinan dalam

¹⁵Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 61-104.

Rumah Tangga, Warisan dan Poligami. Poin besar dari penafsiran al-Rāzī dan Ṭabārī tentang konsep kejadian perempuan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, namun Muhammad Abduh-Rasyīd Riḍā begitu juga para feminis tidak sepakat dengan pandangan ini. Para feminis, Muhammad Abduh-Rasyīd Riḍā memahami "*nafs waḥidāh*" adalah jenis yang satu, sehingga istri Adam (Hawa) pun diciptakan dari hal yang sama dengannya (Adam).

Sedangkan tentang kepemimpinan dalam rumah tangga al-Rāzī, Ṭabārī, Muhammad Abduh-Rasyīd Riḍā menyatakan bahwa suami pemimpin terhadap istrinya, lebih lanjut Riḍā menyatakan bahwa kepemimpinan laki-laki tersebut tidak lantas menunjukkan derajat perempuan rendah. Sedangkan Ashgar dan Amina menafsirkan kelebihan laki-laki tersebut bukan kelebihan berdasarkan jenis kelamin yang bersifat mutlak, namun kelebihan tersebut bersifat fungsional dengan kata lain kepemimpinan laki-laki atas perempuan bersifat kontekstual bukan normatif. Konsep kewarisan perempuan menurut para mufassir (al-Ṭabārī, Muhammad Abduh-Rasyīd Riḍā dan al-Rāzī) juga Asgar Ali sepakat menyatakan bahwa formula kewarisan 2: 1 tidak bersifat diskriminatif terhadap perempuan, karena formulasi tersebut berimbang antara hak dan kewajiban.

Namun Amina secara implisit tidak setuju dengan formulasi tersebut, karena baginya pembagian warisan menurutnya harus dilihat dari berbagai faktor. Tentang konsep poligami bagi al-Ṭabārī, al-Rāzī, dan Muhammad Abduh-Rasyīd Riḍā poligami dibolehkan yang menjadi pertimbangan utama ayat tersebut menurut mereka adalah konsep keadilan,

lebih lanjut al-Rāzī membolehkan poligami dengan batas maksimal empat orang. Sedangkan bagi Asgar dan Amina sebenarnya ayat tersebut lebih menekankan pada berbuat adil terhadap anak-anak yatim, bukan mengawini lebih dari seorang perempuan, karena menurut mereka bahwa monogami merupakan bentuk perkawinan yang lebih disukai oleh al-Qur'an. Lebih lanjut dijelaskan oleh penulis, perbedaan penafsiran disebabkan oleh latar belakang pemikiran yang berbeda, kondisi sosial keagamaan, metode yang digunakan dan terjadinya bias gender dalam pemahaman teks, seperti dalam pembakuan tanda huruf, tanda baca, *qirā'at*, pengertian *mufradāt*.¹⁶

Selanjutnya Abdul Mustaqim, dalam bukunya "*Tafsir Feminis versus Tafsir Patriarki: Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hassan*". Tulisan ini mencoba mendiskripsikan upaya Riffat Hassan dalam mendekonstruksi dan mengkritik produk tafsir klasik yang menurutnya hanya mengakomodir kepentingan laki-laki. Riffat mencoba melakukan reinterpretasi tentang konsep poligami, konsep purdah dan konsep penciptaan perempuan. Yang mana menurutnya, perempuan tidak tercipta dari tulang rusuk, dongeng seperti itu menurut Riffat berasal dari teks-teks injil Genesis 2, sedangkan ayat tentang poligami ini menurut Riffat berkaitan erat dengan berlaku santun pada anak yatim sehingga menurutnya yang dimaksud "pernikahan" dalam ayat tersebut adalah ibu anak yatim. Selanjutnya tentang konsep purdah, bagi Riffat purdah merupakan bentuk segregasi terhadap kaum

¹⁶Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm.165-231.

perempuan. Lebih lanjut penulis menelaah secara kritis–filosofis terhadap metodologi dan beberapa gagasan Riffat Hassan terhadap konsep di atas.¹⁷

”*Feminisme dalam Pemikiran Riffat Hassan*”, yang ditulis oleh Abdul Mustaqim yang dimuat dalam Jurnal *al-Jami’ah* no. 63/ VI/ 1999. Tulisan ini juga mengungkapkan dan mendiskripsikan upaya dekonstruktif Riffat Hassan terhadap tafsir klasik dan reinterpretasi terhadap ayat Qur’an yang berkaitan dengan: Penciptaan Hawa, Konsep Poligami dan Sistem Purdah.¹⁸

Selanjutnya dalam buku ”*Studi al-Qur’an Kontemporer: Wacana Baru berbagai Methodologi Tafsir*” dalam tulisan ”*Metodologi Tafsir Perspektif Gender*” (*Studi Kritis Pemikiran Riffat Hassan*), yang juga ditulis oleh Abdul Mustaqim, dan mendiskripsikan konsep yang sama (penciptaan perempuan, poligami dan purdah dan memetakan metodologi tafsir Riffat Hassan.¹⁹

”*Konsep Penciptaan Perempuan dalam Tafsir al-Kabīr Mafātīḥ Gaīb*”, yang ditulis oleh Ana Patriana. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa cerita-cerita tentang proses penciptaan perempuan berasal dari tradisi bible yang masuk dalam literatur-literatur keIslaman klasik seperti hadis, dan hal ini berpengaruh pada penafsiran al-Qur’an tidak terkecuali tafsir karya al-Rāzī.

¹⁷Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis versus Tafsir Patriarki: Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hassan* (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003)

¹⁸Abdul Mustaqim, ”Feminisme dalam Pemikiran Riffat Hassan”, dalam Jurnal *al-Jami’ah* no. 63/ VI/ 1999.

¹⁹Abdul Mustaqim (ed.) dkk, *Studi al-Qur’an Kontemporer: Wacana Baru berbagai Methodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 78-93.

Di dalam tafsirnya, al-Rāzī mengutip beberapa pandangan ulama sebelumnya tentang penciptaan perempuan. Bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Pandangan ini didasarkan pada hadis nabi dan pendapat Ibn Abbas. Sedangkan penafsiran *nafs waḥidah*, al-Rāzī sebagaimana kebanyakan ulama tafsir klasik juga berpendapat bahwa *nafs wāḥidah* adalah Adam.²⁰

”Tafsir al-Qur’an Tentang Perempuan Menurut Analisis Gender”

(*Studi atas Pemikiran Sayyid Qutb dan Ṭabā’ ṭabā’ī*), skripsi ini membahas pandangan Sayyid Qutb dan Ṭabā’ ṭabā’ī tentang konsep penciptaan perempuan, kepemimpinan laki-laki, poligami, warisan dan persaksiaan. Dalam konsep penciptaan perempuan Sayid Qutb tidak secara tegas mengatakan bahwa maksud “*nafs waḥidah*” adalah Adam dan “*Zaujahā*” adalah Hawa. Tapi ia menolak bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Sedangkan Ṭabā’ ṭabā’ī mengatakan bahwa “*nafs wāḥidah*” adalah Adam dan *zaujahā* (Hawa), lebih lanjut dikatakan bahwa unsur kejadian Hawa dan Adam adalah sama.

Sedangkan tentang konsep kepemimpinan kedua penafsir sepakat, mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin, hal ini menurut mereka didasari atas kelebihan yang dimiliki laki-laki (berupa tabiat dan potensi reflektif), selanjutnya masalah poligami keduanya mensyaratkan kriteria-kriteria yang ketat bagi laki-laki, dengan kriteria yang digambarkan keduanya menunjukkan bahwa perkawinan dalam Islam adalah monogami. Sedangkan

²⁰Lihat Ana Patriana, “Konsep Penciptaan Perempuan dalam *Tafsir al-Kabīr Mafāṭīḥ Gaīb*”, dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2001. hlm. 49-52.

formula kewarisan dan persaksian menurut keduanya, formula kewarisan 2:1 merupakan persoalan keadilan yang didasarkan atas perbedaan fungsi, yakni karena laki-laki menanggung beban keluarga dan formula persaksian 1: 2, bukan menganggap lemah kaum perempuan ketentuan tersebut berlaku khusus dalam kasus kesaksian transaksi kredit. Formula ini berdasarkan atas beberapa keunggulan laki-laki dibanding kaum perempuan, karena pada saat itu laki-laki lebih berperan pada wilayah publik.²¹

Dari telaah awal (*prior research*) yang penulis lakukan, tulisan yang berkaitan dengan tafsir tentang relasi laki-laki perempuan memang telah banyak dilakukan. Namun menurut penulis tulisan tersebut baru berupa diskripsi tentang penafsiran para tokoh yang diangkat, dan belum sampai pada telaah kritis-historis. Walaupun telah sampai pada telaah kritis-historis akan tetapi kajian tersebut belum sampai pada diskripsi realitas pola relasi laki-laki perempuan pada masa penafsir. Serta relevansi penafsirannya dengan pola relasi tersebut.

E. Metode Penelitian

Ilmu pengetahuan merupakan interelasi yang sistematis dari beberapa fakta. Metode ilmiah adalah suatu sarana untuk mencapai dan mengejar ideal ilmu pengetahuan.²² Dengan metode, pengejaran itu dapat

²¹Lihat Irfan Mutaqin, “Tafsir al-Qur’an tentang Perempuan menurut Analisis Gender” (Studi atas Pemikiran Sayyid Qutb dalam Kitab *fī Zhilāl al-Qur’an* dan Ṭab’ā ṭabā’ī dalam Kitab *Mizan al-Qur’an*), dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2001, hlm. 62-87.

²²Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indo, 1998), hlm. 41.

terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang optimal.²³ mengejar ideal ilmu pengetahuan.²⁴ Dengan metode, pengejaran itu dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang optimal.²⁵

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah

1. Bahan Penelitian

Penelitian ini merupakan *Library Research*. Maka sumber primernya adalah kitab *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib* dan buku-buku sejarah dan didukung pula dengan data sekunder yaitu buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan kajian dan penelitian ini.

2. Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sbb:

- a. Mengumpulkan dan menghimpun data dari berbagai buku yang terkait dengan kajian.
- b. Klasifikasi data, pengolahan data serta interpretasi data.
- c. Menarik kesimpulan

3. Analisis Data

- a. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *deskriptif-analisis*. Metode *diskriptif* digunakan untuk mendeskripsikan biografi al-Razi, metode dan corak penafsiran serta penafsiran al-Rāzī tentang

²³ Anton, Baker, *Metodology Research* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

²⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indo, 1998), hlm. 41.

²⁵ Anton, Baker, *Metodology Research* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

relasi laki-laki perempuan dan bagaimana realitas pola relasi laki-laki perempuan pada saat itu serta tinjauan umum terhadap bentuk relasi laki-laki perempuan. Sedangkan metode analisis digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini menganalisis adakah relevansi antara penafsiran al-Rāzī tentang relasi laki-laki perempuan dengan realitas pola relasi kedua insan tersebut, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ide dan pemikirannya dalam tafsir.²⁶

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis–sosiologis, yang mana dalam hal ini menilik dan menelaah biografi, berupa telaah terhadap kehidupan al-Rāzī, situasi sosial maupun keagamaan yang mempengaruhi pemikirannya. Juga dalam hal ini, analisis historis-sosiologis digunakan dalam rangka menilik realitas pola relasi laki-laki dan perempuan pada masa al-Rāzī dari berbagai aspek (sosial, ekonomi dan politik).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulisan dan pembahasan terhadap analisis pokok masalah, maka penelitian ini disajikan dengan sistematika yang lazim, di mana terbagi atas tiga komponen: pendahuluan, pembahasan serta penutup. Bab I sebagai pendahuluan, sedangkan komponen pembahasan dipaparkan dalam Bab II, III dan IV. Sementara itu, Bab V merupakan

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jld I (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.3.

penutup berupa kesimpulan dan saran bagi studi selanjutnya. Lebih jelasnya, sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Sebagai pendahuluan berbicara mengenai latar belakang masalah yang menggiring penulis untuk melakukan penelitian, serta dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi inti dari penelitian ini. Selanjutnya tujuan yang ingin dicapai dan yang ingin diungkapkan dalam penelitian, serta kegunaan penelitian, baik secara akademik maupun untuk kajian Islam selanjutnya. Telaah pustaka dengan maksud menjelaskan dimana posisi penulis dengan penelitian sebelumnya yang setema, maupun dengan penelitian terhadap tokoh yang penulis angkat dan dapat melacak literatur yang menunjang penelitian ini. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dan sistematika pembahasan

Bab Kedua, Pada bab ini berupa diskripsi tentang biografi al-Rāzī, diantaranya melacak tentang setting sosio-historis, sehingga bisa mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikirnya, khususnya dalam penafsiran relasi laki-laki perempuan. Serta melacak sepak terjang al-Rāzī dalam karir akademik, selanjutnya memaparkan karya-karyanya, metode serta corak penafsiran al-Rāzī secara umum dalam tafsir *Mafātīḥ al-Gaib*.

Bab Ketiga Berupa tinjauan umum tentang diskripsi pengertian relasi laki-laki perempuan dan bentuk relasi laki-laki perempuan secara umum, dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk relasi laki-laki perempuan pada masa al-Rāzī. Selanjutnya realitas pola relasi laki-laki

perempuan pada masa al-Rāzī, yang ditinjau dari berbagai aspek diantaranya sosial-pendidikan, ekonomi-politik (sektor publik).

Bab Keempat berupa diskripsi penafsiran al-Rāzī tentang relasi laki-laki dan perempuan, dengan diskripsi ini dapat mengetahui gambaran pola relasi laki-laki perempuan. Menganalisis relevansi penafsirannya dengan realitas pola relasi laki-laki perempuan pada masa al-Rāzī, jelasnya apakah pola pikir tersebut dipengaruhi oleh realitas relasi laki-laki perempuan pada saat itu. Selanjutnya relevansi bermakna “pantas” kah? penafsiran tersebut apabila ditinjau dengan kaca mata asumsi kesesuaian dan kesenjangan yang berlaku pada saat itu

Bab Kelima Sebagai penutup yang berisi simpulan dan saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada apa yang telah penulis paparkan sebelumnya, yaitu bab I sampai bab IV, tentang penafsiran al-Rāzī terhadap ayat-ayat relasi laki-laki perempuan, relevansi penafsirannya dengan realita pola relasi pada saat itu, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir al-Rāzī. Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut :

- 1 Penafsiran al-Rāzī atas ayat-ayat relasi laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam beberapa konsep diantaranya; *Pertama* penafsiran al-Rāzī tentang konsep penciptaan perempuan, yang ditinjau dari penciptaan Hawa, bahwa Hawa diciptakan dari "*nafs waḥidah*" yang menurutnya adalah Adam dan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Namun gambaran dalam konsep penciptaan tersebut, menurut penulis tidak menggambarkan pola relasi yang timpang karena proses penciptaan tersebut. Karena dalam pandangan al-Rāzī penciptaan manusia dari "*jiwa yang satu*" tersebut dengan maksud Allah ingin menunjukkan kebesarannya, sehingga dengan kebesaran Allah manusia wajib bertaqwa, sedangkan tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang berimplikasi pada penciptaan perempuan secara umum, al-Rāzī berpandangan hal itu menunjukkan bahwa Allah kuasa atas hari pembalasan. *Kedua* kepemimpinan laki-laki,

menurut al-Rāzī kepemimpinan terletak pada pundak laki-laki baik pemimpin dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat dengan alasan bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan dalam beberapa hal. *Ketiga* poligami, al-Rāzī membolehkan poligami dengan syarat berlaku adil dan batas yang ditentukan adalah empat, namun al-Rāzī juga menyatakan bahwa sibuk melakukan ibadah *nawāfil* lebih utama dari pada beristri lebih dari satu perempuan. *Keempat* konsep pewarisan dan persaksian, al-Rāzī berpandangan dalam formula pewarisan 1:2, hal tersebut merupakan asas keseimbangan antara hak dan kewajiban yang diemban seorang laki-laki, sedangkan dalam konsep kesaksian menurutnya hal ini berlaku pada konteks jual beli kredit.

Selanjutnya pola relasi laki-laki perempuan yang terkandung dalam penafsiran al-Rāzī terhadap beberapa konsep di atas, secara umum memberikan gambaran bahwa relasi tersebut, bersifat struktural-fungsional atau hierarkis-vertikal. Jelasnya pandangan dan alasan yang dikemukakan al-Rāzī dalam menafsirkan konsep di atas bersifat seksis, dengan itu melahirkan relasi yang hierarkis. Salah satu contoh yang menggambarkan hal ini, yaitu terdapat dalam konsep pewarisan, al-Rāzī berpandangan formulasi tersebut, dikarena laki-laki lebih unggul dari perempuan. Keunggulan yang dimaksud adalah laki-laki lebih intelektual dan rasional sehingga bisa menggunakan harta dengan sebaiknya, kemudian alasan lain yang menurut penulis bersifat seksis adalah karena perempuan lebih banyak keinginan terhadap harta. Keunggulan yang dilekatkan pada laki-

laki tersebut telah melahirkan pola relasi yang tidak setara. Hal ini tidak terlepas dari pola pikir budaya patriarki, yang menganggap laki-laki lebih utama dan unggul dari perempuan.

2. Relevansi pola relasi laki-laki perempuan yang terkandung dalam penafsiran al-Rāzī, dengan realitas pola relasi laki-laki perempuan pada masa al-Rāzī. Secara tersurat relevansi yang penulis maksud adalah apakah penafsiran tersebut relevan apabila ditinjau dengan konteks, kaca mata dan asumsi kesenjangan dan kesesuaian pada saat itu. Dan apakah pandangan terhadap perempuan tersebut merupakan pengaruh pola pikir budaya patriarkis. Dalam pandangan penulis bahwa materi penafsiran al-Rāzī terhadap konsep-konsep di atas, relevan apabila ditinjau dari pola relasi laki-laki perempuan pada masa itu. Relevan dengan arti ditinjau dari konteks kesesuaian dan kesenjangan pada saat itu. Walaupun pola relasi saat itu tidak terlepas dari pola pikir, pandangan, nilai-nilai patriarkis, dan tingkat kesadaran masyarakat yang rendah, terhadap pola tersebut, apabila ditinjau dengan konteks kekinian. Dengan menyadari adanya proses dialektika antara penafsir dan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang penafsir maka perlu menempatkan sebuah penafsiran pada tempat dan konteksnya. Dan sebuah penafsiran tidak bisa dilihat secara hitam-putih atau salah-benar, hal ini harus dikaitkan dengan asumsi yang berlaku pada saat itu walaupun asumsi kebenaran-kesalahan tersebut, tidak relevan dengan konteks kekinian.

Sehingga reinterpretasi terhadap ayat-ayat gender mutlak dilakukan, seiring dengan menyadari dialektika pemikiran penafsiran dengan konteks yang mengelilingi penafsir. Sehingga proses seperti ini akan terus berlanjut dengan alasan transformasi sosial dan kesadaran sosial, dan bukan karena alasan salah-benar

B. Saran-saran

Pembahasan tentang relasi laki-laki perempuan memang dan sangat perlu dikaji secara mendalam dan kritis. Kajian tentang hal ini, tidak hanya perlu membongkar penafsiran-penafsiran terdahulu apabila ingin mendapatkan sumber ketimpangan relasi laki-laki perempuan dalam masyarakat, namun banyak faktor yang harus digali lagi serta harus dikaji ulang. Agar mendapatkan kajian yang lebih komprehensif, demi terwujudnya suatu kemaslahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Amal Taufiq. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA), 2001
- Ameer Ali Sayed. *The Spirit of Islam*. India: Idarah-Adabiyāt-Delli, 1978
- Aziz, Abdūl al-Majdub. *Al-Rāzī min Khilāl al-Tafsīr*. Libia: Dār al-‘Arābiyat li al-Kitab, t. th.
- Abdul Hafiz, et. All. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 1994
- Asrahah, Harun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999
- al-Abrasyi. M. Aṭiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Abduh, Muhammad dan Rasyīd Ridā. *Tafsīr al-Mannār*. Beirut: Dār al-Mā’rifah, 1973
- Abdusalam, Majid Abdul. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* Bangil: Al-Izzah, 1997
- Ali, Syed Ameer. *API ISLAM: Sejarah Evolusi dan Cita-Cita Islam dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw*, terj. H.B. Jassin. Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Baker, Anton. *Methodology Research*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Baidowi, Ahmad. “*Mazhab Feminis dalam Penafsiran al-Qur'an*”, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, no1, vol. 3, 2002.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam : Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University Of Texas Press, 2002.
- Al-Buti, M. Sa'id Ramadhan. *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Sosial*, terj. Darsim Ermaya Imam Fajarudin. Solo: ERA INTERMED, 2002

- Baidan, Nasharuddin *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Departemen Agama. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: CV. Anda utama, 1993
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, cet: I 1988. Lihat Juga J.S. Badudu dan Sutan M. Zain, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Gender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN SUKA, 2002
- Engineer, Asgar, Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, cet. I, 1994
- _____. *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim Yogyakarta: LKiS, 1991
- _____. *Matinya Perempuan: Menyingkap Magaskandal Doktrin dan laki-laki*, terj. Ahmad Affandi dan Muh. Ihsan, Yogyakarta: Incisod, 2003
- Efendi, Bahtiar dkk. *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: Pustaka Utama, 2002
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika al-Qur'an: Antara Teks, Konteks dan Kontestualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002
- Faudah, M. Basuni. *Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. M. Zoeni Moekhtar dan Abdul Qadir Hamid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Guindi EL Fadwa. *Jilbab Antara Kesalehan, kesopanan dan Perlawanan*, terj. Mujiburrahman Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003
- al-Gofar Abdu Rasul Abdul Hasan. *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, terj. Baharuddin Fanani, Bandung: Pustaka Hidayah, 1984
- Hourani, Albert. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, terj Irfan Abu Bakar. Bandun: Mizan, 2004

- Hayan, Hayan. *Bahr al-Muhīt*. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1993
- Husein Nasr, Sayyid. *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*. New York: Harpen Collins, 1993
- Hitti Philip K, *History of The Arabs*. London: Macmillan, 1974
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Hasyim, Syafiq, (et. al.). “Gerakan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kesenjangan Kontemporer”, dalam *Taswirul Afkar* , edisi No. 5. Jakarta: Lakpesdam dan LTN -NU, 1999
- al-Hamawi, Yaqt. *Mu’jam al-Buldan*. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1990
- Ilyas Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Qur’an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKIS, cet. I, 2003
- Jarullah bin Abdullah. *Tanggung Jawab Wanita Islam*, terj. Zamzam Afandi, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994
- Khalikan, Ibn. *Wafāyāt al-A’ yān wa Anbā’ abnā al-Zamān*. Beirut: Dar al-Sadr, 1972
- Kahhallah, Umar Rida. *Mu’jam Mu’allifin Tarajīm Masanif al-Kutb al-‘Arabiyyah* Dimasyqa: Matba’ah al-Taraqy, 1960
- Feminisme dan Al-Qur’an: Percakapan dengan Riffat Hassan*, dalam Jurnal “Ilmu dan Kebudayaan”, No 9, vol. II, 1990
- Mansour, Fakih. *Analisis Kesetaraan Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Feminis versus Tafsir Patriarki: Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hassan*. Yogyakarta: Sabda Persada, 2003
- _____, dkk. *Studi al-Qur’an kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002
- _____. *Feminisme dalam pemikiran Riffat Hassan*, dalam Jurnal *al-Jami’ah*, No. 63. vol VI. 1999

- Muhammad Ali Hasan al-Imari, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Hayātuhu wa Asāruhu*. Uni Emirat Arab: Majlis al-A'la li al-Syuūni al-Islamiyyah, 1969
- Mernissi, Fatimah dan Riffat Hassan. *Setara di Hadapan Allah: Relasi laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, terj. Team LSPPA, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995
- _____. *Ratu-ratu Islam Yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi. Bandung : Mizan, 1994
- Mahmud, Halim Abdul Mani'. *Manhāj al-Mufasssīrīn*. Mesir: Dār al-Kitab al-Misry, 1978
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*, terj. H. Silawati, Yogyakarta: Rifka An-Nisa WCC dan Pustaka Pelajar ,1996
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indo, 1998
- al-Namur, Abdul Mun'im. *‘Ilmu al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Kutb al-Misry, 1983
- Ollenburger, Jane C dan Helen A. Moore. *Sosiologi Wanita*, terj. Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana. Jakarta: Rineka Cipta, cet: I 1996
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- al-Qaşir, Fada Abdur Razaq. *Wanita Muslimah Antara Syaria'at dan Budaya Barat*, terj. Mir'atul Makkiyah. Yogyakarta: Darussalam,
- al-Qātan, Manna Khalil. *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Maktabah al-Risālah, 1993
- Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj. Taufiq Adnan Amal, Bandung : Mizan, 1987
- Ridha, M Rasyid. *Panggilan Islam Terhadap Wanita*. Bandung: Pustaka, 1986

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosioogi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, cet I : 2004
- Al-Rāzī, Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn ‘Umar Ibn Husain Ibn Hasan Ibn ‘Ali al-Tamimi al- Bakry al-Tibristan. *Al-Tafsir al-Kabīr*. Jilid. IV,V.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993
- Scheneider, Sandra. *Women and The World*. New York: Paulist Press, 1986.
- Surtiretna, Nina. *Anggun berjilbab*. Cet VII Bandung: Mizan, 1999
- al-Shabuni Muhammad ‘Ali. *Shafwat at-Tafsir*. Beirut: Dār Al-Qur’an al-Karim, 1981
- al-Subky, Tajuddin. *Tabaqah al-Syafi’iyyah al-Kubrā*. Mesir: ‘Isa al-Baby al-Halaby, 1967
- Taimiyyah, Ibn dkk. *Cadar dalam al-Qur’an dan Hadis*, terj. Abu Said al-Ansori. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994
- Ul-Haq, Mazhar *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, 1994
- Umar, Nasaruddin dkk. *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- _____. *Antropologi Jilbab*, dalam Jurnal *Ulūmul Qur’an* no. 5, vol VI, thn 1996
- Wadud, Amina. *al-Qur’an menurut Perempuan: Meluruskan bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, 2001.
- _____. *Wanita di dalam al-Qur’an*, terj. Yaziar Rianti, Bandung: Pustaka, 1994.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Yasir Alimi, M. *Jenis Kelamin Tuhan: Lintas Batas Tafsir Agama*. Yogyakarta: LKIS, 2002.

Yusron, Muhammad dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2006

Yazid, Lutfi. *Mempersoalkan Emansipasi Wanita Menurut Islam*, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, no.5, vol. II, 1990

al- Ĥahabi, M. Hussain. *al-Tafsīr wa Mufasssīrīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986

CURRICULM VITAE

Nama : Wahyuni Eka Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Kerinci, 6 Juni 1983
Alamat Asal : Jl, Muradi no 28 Koto Lolo, Pesisir Bukit, Kerinci
Jambi
Alamat di Yogyakarta : Jl. Bimokurdo no. 42 B Sapen GK 1 Yogyakarta
Nama Orang Tua
Nama Ayah : Syarif Munaf
Nama Ibu : Nurhayati
Jumlah Saudara : 11 Orang
Urutan Anak : Keenam
Riwayat Pendidikan

1. SDN 115 Sungai Penuh, Kerinci 1989-1995
2. MTSN 01 Sungai Penuh, Kerinci 1995-1998
3. MA "AL-MAWADDAH" Ponorogo 1998-2002
4. Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis
tahun 2003